KAJIAN NILAI BUDAYA DALAM RITUAL ADAT SEBLANG OLEHSARI DI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI

Oleh:
Ananda Putri Ferwirani
19020134031
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ananda.19031@mhs.unesa.ac.id

Dra. Noordiana, M.Sn.
Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
noordiana@unesa.ac.id

Abstrak

Seblang Olehsari merupakan kegiatan Ritual tahunan yang disajikan dalam bentuk tarian dengan tujuan sebagai ungkapan terima kasih dan usaha tolak balak. Seblang Olehsari ditarikan dalam keadaan kerasukan roh leluhur oleh remaja perempuan dengan syarat selama pelaksanaan tujuh hari tidak diperbolehkan bersentuhan dengan laki-laki. Rumusan masalah yang digunakan ialah (1) bagaimana bentuk penyajian Ritual Adat Seblang Olehsari, dan (2) bagaimana kajian Nilai Budaya yang terkandung dalam Ritual Adat Seblang Olehsari. Tujuan dalam penelitian ini untuk menguraikan bentuk penyajian dan Nilai Budaya dalam Ritual Adat Seblang Olehsari kemudian memiliki manfaat teoritis serta praktis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi pagelaran Seblang Olehsari bertempat di Dusun Joyosari, RT 02/ RW 01, Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, wawancara, serta dokumentasi. Kegiatan analisis dimulai dari reduksi data, penyajian, kemudian penarikan simpulan. Untuk mengecek validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian ini mengungkap mengenai bentuk penyajian Ritual Adat Seblang Olehsari yang meliputi lokasi, waktu, pelaku, alur, panggung pertunjukan, elemen gerak, pola lantai, tata Rias dan Busana, Sesaji, serta musik pengiring. Nilai Budaya yang terkandung dalam pelaksanaan Ritual Adat Seblang Olehsari antara lain Nilai Religius (Nilai Ketuhanan, keyakinan manusia pada roh leluhur, dan ketergantungan manusia pada lingkungan alam), Nilai Pendidikan, Nilai Keindahan, Nilai Sosial, serta Nilai Moral (Nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kreativitas).

Kata kunci: Ritual Adat, Seblang Olehsari, Bentuk Penyajian, Nilai Budaya

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Abstract

Seblang Olehsari is an annual ritual activity that is presented in the form of a dance with the aim of being an expression of gratitude and reciprocity. Seblang Olehsari is danced in a state possessed by ancestral spirits by young girls with the condition that during the seven days of execution they are not allowed to come into contact with men. The formulation of the problems used are (1) how is the form of presentation of the Seblang Olehsari Traditional Ritual, and (2) how is the study of the Cultural Values contained in the Seblang Olehsari Traditional Ritual. The purpose of this study is to describe the form of presentation and cultural values in the Seblang Olehsari customary ritual, which then has theoretical as well as practical benefits.

This study uses a qualitative approach. The location for the Seblang present performance is in Joyosari Hamlet, RT 02/ RW 01, Olehsari Village, Glagah District, Banyuwangi Regency. Data collection techniques are carried out by literature study, observation, interviews, and documentation. The analysis activity starts from data reduction, presentation, then draws conclusions. To check the validity of the data, researchers used source, technique, and time triangulation. The results of this study reveal the form of presentation of the Seblang Olehsari Traditional Ritual which includes location, time, actors, plot, stage, elements of movement, floor patterns, make-up and clothing, offerings, and musical accompaniment. Cultural values contained in the implementation of the Seblang Olehsari Traditional Ritual include Religious Values (Divine Values, human belief in ancestral spirits, and human dependence on the natural environment), Educational Values, Beauty Values, Social Values, and Moral Values (Discipline values, responsibility, and creativity).

Keywords: Traditional Rituals, Seblang Olehsari, Forms of Presentation, Cultural Values

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Banyuwangi merupakan daerah yang dihuni oleh masyarakat Suku Osing dengan kepercayaannya terhadap mahkluk halus sehingga banyak dari mereka memanfaatkan hal tersebut untuk dijadikan sebagai peran dalam kebudayaan, salah satunya yaitu Ritual Adat Seblang. Seblang sudah ada sejak tahun 1930an sehingga dianggap sebagai tradisi yang sangat tua. Seblang juga dipercayai sebagai cikal bakal dari Tari Gandrung, dimana tarian itu ialah maskot dari Kabupaten Banyuwangi. Tari Gandrung ditampilkan baik secara perorangan, berpasangan, maupun berkelompok dengan iringan musik perpaduan antara Budaya Jawa dan Bali.

Sebetulnya, Seblang ialah sebuah Ritual yang ditarikan. Sebuah Ritual seringkali dikaitkan dengan hal-hal mistis sehingga banyak orang yang tidak mempercayai kesenian ini. Ritual dapat diwujudkan dalam bentuk doa, bacaan, gerakan, bahkan nyanyian dengan menggunakan media, salah satunya Sesaji. Pelaksanaan Ritual tentu sudah ditetapkan mulai dari rangkaian acara, waktu, tempat, dan masyarakat yang boleh mengikutinya karena tidak boleh dilakukan secara sembarangan.

Seblang Olehsari dipertontonkan selama tujuh hari berturut-turut setelah Hari Raya Idul Fitri sebagai media hiburan sekaligus Ritual tahunan Menurut Ketua Adat Seblang Olehsari, penari saat ini sudah mengalami perubahan syarat. Dahulu, penari Seblang Olehsari harus masih gadis dan belum menstruasi. Namun sejak tahun 2018, penarinya sudah menginjak usia remaja sehingga tidak ada persyaratan khusus asalkan selama tujuh hari tidak diperbolehkan bersentuhan dengan laki-laki dan masih memiliki garis keturunan dengan penari sebelumnya. Setelah terpilih, sang penari akan diberi Ritual berupa kekuatan magis yang membuat dia mampu menari selama enam jam perharinya dan dalam waktu tujuh hari berturut-turut tanpa lelah.

Masyarakat Olehsari menjadikan upacara Seblang ini untuk media komunikasi dengan Tuhan atau dengan para leluhurnya. Komunikasi yang digunakan tidak hanya dalam bahasa verbal, namun juga diungkapkan melalui gerak-gerak tari, maka dari itulah Ritual ini disebut sebagai Tari Seblang. Tujuan dilaksanakannya tari Seblang ini antara lain untuk mengungkapkan rasa syukur, selamatan bersih Desa, usaha tolak balak, mengundang kesuburan, dan menolak kejahatan.

Menariknya, tarian yang diwujudkan dalam Ritual Seblang Olehsari bukanlah tarian biasa karena penari mengalami kerasukan roh leluhur warga Desa setempat dalam keadaan mata terpejam selama menari. Ritual Adat Seblang Olehsari dilaksanakan sekitar pukul 14:30 sampai 17:30. ritual dimulai dari penentuan penari oleh roh leluhur, selamatan Desa, arak-arakan, puncak sajian tari, ider bumi, sampai prosesi siraman penari Seblang. Tata cara pelaksanaan Ritual ini sudah ditentukan dan tidak dapat diubah urutannya. Bahkan, orang-orang yang terlibat tidak sembarangan karena harus dipilih dan ditentukan oleh orang-orang Adat setempat.

Ritual Adat Seblang Olehsari mengandung banyak Nilai Budaya yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Nilai Budaya dapat diwujudkan melalui bentuk sikap atau tindakan seseorang untuk mencapai perubahan yang baik. Nilai-Nilai dalam Ritual Adat Seblang Olehsari dapat meliputi Nilai Ketuhanan, kemanusiaan, pendidikan, dan lain sebagainya. Dengan adanya Nilai Budaya, akan mendorong pola pikir manusia untuk lebih maju serta dijadikan pedoman dalam berperilaku. Nilai-Nilai yang terus dipertahankan akan menjadi suatu kebiasaan dan hukum Adat masyarakat (Desy, 2022: 89).

Bentuk penyajian diartikan sebagai sebuah wujud yang dapat dilihat secara jelas bagi orang yang menikmatinya. Dalam bentuk penyajian tentu terdapat gerak, tata rias dan Busana, properti, Panggung pertunjukan, pola lantai, serta musik pengiring. Keseluruhan aspek tersebut jika dipadukan akan membentuk sebuah kesatuan yang disebut bentuk. Bentuk dianggap sebagai wujud yang dapat dilihat maupun didengar secara jelas (Hadi, 2021: 16-17). Sebuah pertunjukan merupakan tontonan yang mengandung isi atau maksud di dalamnya. Isi merupakan sebuah pokok permasalahan dalam suatu pertunjukan, salah satunya Ritual Seblang Olehsari. Dalam Ritual tersebut, bentuk tidak hanya dinikmati melalui gerak yang dihasilkan dari sang penari saja namun

UNESA Universitas Negeri Surabaya

juga dari aspek pendukungnya seperti Sesaji, pola lantai, dan musik pengiringnya.

Menurut Sarinah (2019: 11-16), Nilai merupakan salah satu wujud kebudayaan dalam bentuk sistem sosial dan karya seni. Nilai dalam kehidupan masyarakat meliputi Nilai religi, sosial, estetika, teori, ekonomi, dan politik. Kebudayaan merupakan proses dan pandangan hidup manusia, baik secara individu maupun kelompok dengan melibatkan aktivitas kesenian seperti tari, musik, opera, serta bentuk seni lainnya (Sumaryono, 2011: 18-19). Nilai Budaya dapat diartikan sebagai konsep timbul dari pikiran manusia dalam memaknai sebuah fenomena yang berkembang dalam masyarakat di suatu daerah. Nilai Budaya yang terdapat pada pelaksanaan Ritual Adat Seblang meliputi Nilai religius, pendidikan, keindahan, moral, dan sosial.

Ritual merupakan ungkapan secara simbolis sebagai wujud ekspresi manusia dengan menciptakan berbagai cara agar pantas untuk dipersembahkan. Ritual dapat diwujudkan melalui upacara, tari-tarian, bunyi-bunyian, doa, maupun bacaan. Perwujudan Ritual tidak terlepas oleh adanya mantra dan Sesaji. Hal ini bertujuan untuk menghormati para roh leluhur yang sedang dipuja (Hadi, 2005: 85-87). Dalam konteks kebudayaan, Ritual identik dengan adat-istiadat karena selalu berkembang di suatu daerah tertentu secara turun-temurun yang masyarakatnya memiliki kepercayaan atau anggapan mengenai nilai-nilai terkandung di dalamnya.

Seni ditunjukkan melalui ungkapan rasa manusia yang dijadikan satu sehingga membentuk sebuah karya. Seni diciptakan tidak hanya sebatas aktivitas manusia dan mementingkan keperluan keindahan saja, namun dapat juga dikaitkan dengan kepercayaan (Langer, 2006: 27-28). Seni Tradisional diartikan sebagai karya cipta dihasilkan oleh manusia berdasarkan sistem kehidupan masyarakat daerah yang ditempati. Seni Tradisional memiliki sifat kebersamaan, dapat dibuktikan dari besarnya antusias masyarakat yang terlibat di lingkungan tersebut. Masyarakat menganggap bahwa Seni Tradisional diciptakan oleh mereka dan hasilnya juga untuk mereka sendiri (Hadi, 2005: 54-60).

Dalam penelitian Nurdian Setiawan (2012), dengan skripsinya yang berjudul "Pemaknaan Ritual Seblang Menurut Komunitas Suku Osing (Studi Etnografi di Desa Olehsari Banyuwangi)" membahas mengenai bentuk dan makna penyampaian pesan serta harapan masyarakat melalui proses Ritual Seblang, di antaranya sebagai bentuk rasa syukur kepada leluhur, tolak balak, dan menyembuhkan penyakit. Di dalamnya juga terdapat uraian proses mulai dari kerasukan hingga prosesi penutup tentang cara memaknai Ritual Seblang menurut komunitas Suku Osing. Penelitian ini menggunakan dua konsep yaitu makna dan kepercayaan dalam lingkup kebudayaan.

Selanjutnya penelitian oleh Heru Saputra (2014), dalam skripsinya berjudul "Wasiat Leluhur: Respons Orang Osing terhadap Sakralitas dan Fungsi Sosial Ritual Seblang" yang memfokuskan pada bagaimana tanggapan dan peran masyarakat Osing Banyuwangi mengenai kesakralan dan fungsi sosial Ritual Seblang. Masyarakat Osing menganggap Ritual Adat Seblang sebagai bagian dari struktur sosial mereka dan telah menjadi kebiasaan turun-temurun karena dianggap dapat mempertemukan alam halus dengan kasar. Sudah tertanam dalam benak mereka bahwa Seblang dapat menumbuhkan kesuburan dan kesejahteraan bagi hidup mereka.

Pratiwi Puji Utami (2022), juga melakukan penelitian dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tari Seblang Olehsari pada Ritual Adat di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi". Di dalamnya mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam Ritual Adat Seblang Olehsari di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Nilai Pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya di antaranya Nilai religius, kerja keras, disiplin, menghargai prestasi semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat tema ini dan mengkaji lebih jauh tentang Nilai-Nilai Budaya yang terkandung dalam Ritual Adat Seblang Olehsari di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Oleh sebab itu, tujuan dalam

penelitian ini ialah untuk menguraikan dan mengkaji (1) bagaimana bentuk penyajian Ritual Adat Seblang Olehsari, dan (2) bagaimana kajian Nilai Budaya yang terkandung dalam Ritual Adat Seblang Olehsari.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan obyek yang benar-benar ada di lapangan tanpa ada manipulasi sedikitpun sehingga data yang diperoleh ialah valid. Jenis penelitian kualitatif lebih menekankan pada kata-kata atau gambar daripada angka. Oleh sebab itu, penelitian ini bersifat mendeskripsikan suatu obyek atau proses secara detail dan menyeluruh (Sugiyono, 2017: 8-13). Data yang dikumpulkan lebih menonjolkan pada kata-kata dan gambar.

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan survey. Lokasi penelitian ini bertempat di Dusun Joyosari, RT 02/ RW 01, Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Lokasi ini ialah tempat saat penari Seblang harus berjalan dari tempat rias sang penari dengan diiringi oleh beberapa tokoh seni menuju lokasi pegelaran Ritual Seblang Olehsari dilaksanakan.

Sumber data yang digunakan yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer dapat diperoleh secara langsung dari sumber pertama untuk memperoleh data dan menjawab pertanyaan dari peneliti. Sumber data sekunder diperoleh melalui pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber data primer seperti buku, majalah ilmiah, arsip, serta bukti-bukti lain berupa dokumentasi dalam mengambil gambar atau video pada saat pelaksanaan Seblang Olehsari agar dapat diambil Nilai-Nilai Budaya yang terkandung di dalamnya.

Instrumen penelitian meliputi alat-alat yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Hal ini dapat berupa alat atau benda sebagai wujud bukti nyata data penelitian namun peneliti juga berperan penting karena instrumen utama dalam penelitian kualitatatif ialah orang atau peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini, aspek yang ditunjukkan salah satunya ialah berupa gambar-gambar sehingga peneliti menggunakan kamera digital, buku catatan, dan kebutuhan benda lainnya untuk mendukung proses penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang harus dijalani peneliti untuk memperoleh kumpulan data dengan tujuan menjawab permasalahan dalam seluruh rangkaian kegiatan penelitian. Dalam sebuah penelitian, jika peneliti tidak memahami tentang teknik pengumpulan data, maka data yang diperoleh tidak dapat menjawab permasalahan secara utuh dan konkrit. Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data meliputi studi pustaka, observasi/ pengamatan, interview/ wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data merupakan rangkaian proses dalam mencari, mengorganisasikan, memilah, serta menyusun data secara sistematis dan terstruktur. Data yang telah diperoleh oleh peneliti, dikumpulkan dan dikelola terlebih dahulu untuk menemukan titik permasalahannya. Teknik ini diperlukan untuk mencari poin-poin penting dalam keseluruhan data yang telah didapatkan kemudian dipelajari, disimpulkan, dan dituliskan sehingga layak disampaikan kepada orang lain.

Peneliti menggunakan tiga alur pengumpulan data, antara lain reduksi, penyajian, serta verivikasi dan penarikan simpulan. Reduksi data merupakan tahap pengumpulan dan pemilihan data yang baru diperoleh kemudian disesuaikan dengan sumber tertulis. Penyajian data merupakan tahap dimana peneliti harus menuliskan data yang telah direduksi sebelumnya. Selanjutnya penarikan simpulan dilakukan dengan cara memverifikasi dan menyimpulkan data yang telah diperoleh.

Validitas data dilakukan untuk menguji kebenaran informasi berdasarkan perolehan data oleh peneliti dengan data sesungguhnya di lapangan agar dapat dipertanggungjawabkan. Dalam metode ini, peneliti menggunakan Triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah sumber, teknik, dan waktu.
Triangulasi sumber berkaitan dengan pengecekan data melalui beberapa sumber berbeda-beda. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data berdasarkan sumber yang sama namun tekniknya berbeda.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Triangulasi waktu merupakan tahap yang dilakukan dengan cara wawancara dalam waktu dan situasi berbeda. Hal ini bertujuan untuk memperoleh jawaban yang valid dan konstan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Penyajian Ritual Adat Seblang Olehsari

Bentuk penyajian merupakan hasil atau wujud yang dapat dilihat secara jelas dalam sebuah penampilan karya seni, salah satunya Ritual Adat Seblang Olehsari. Berikut aspek-aspek dalam sebuah bentuk penyajian Ritual Adat Seblang Olehsari.

1. Lokasi Ritual

   Lokasi pagelaran Seblang Olehsari bertempat di Dusun Joyosari, RT 02/ RW 01, Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, tepatnya di lingkungan masyarakat Suku Osing.

2. Waktu Ritual

   Seblang Olehsari diselenggarakan pada bulan Syawal, tepatnya satu Minggu setelah Hari Raya Idul Fitri. Seblang Olehsari berlangsung selama tujuh hari berturut-turut. Pada tahun kemarin, Seblang Olehsari dilaksanakan tanggal 6 sampai 12 Mei 2022, sedangkan pelaksanaannya tahun ini tanggal 24 hingga 30 April 2023 antara pukul 14: 30 sampai 17: 30 WIB.

3. Pelaku Ritual

   Pelaku Ritual merupakan orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan Seblang Olehsari, meliputi penari, Ketua Adat, pawang, *pengudang, penekep,* pendamping, perias, pembuat Omprok, pembuat Sesaji, pemusik, dan *sindhen*.

4. Alur Ritual

   Tahap awal sebelum pertunjukan Ritual berlangsung ialah kerasukan roh leluhur untuk mencari petunjuk mengenai siapa yang akan menjadi penari dan tanggal pelaksanaan Ritual di tahun itu. Munculnya petunjuk ini terjadi tujuh hari sebelum pertunjukan Seblang Olehsari digelar tanpa direncanakan oleh siapapun. Setelah petunjuk mengenai Ritual sudah jelas, diselenggarakan rapat persiapan Ritual. Rapat ini untuk membahas segala hal yang berhubungan dengan pelaksanaan Ritual. Selanjutnya, para pelaku dan panitia Ritual gotong royong membenahi Panggung Ritual secara gotong royong dimulai satu Minggu sebelum Hari Raya Idul Fitri.

   Satu hari sebelum pelaksanaan Ritual, dilakukan pembuatan Sesaji. Pembuatan Sesaji biasanya dimulai sore hari sebelum acara selamatan Kampung digelar. Sesaji disusun oleh seorang laki-laki yang juga memiliki garis keturunan dengan penari Seblang Olehsari. Setelah seluruh Sesaji siap, akan dilaksanakan selamatan Kampung setelah Maghrib. Selamatan ini bertujuan untuk meminta keselamatan dan kelancaran saat pelaksanaan Ritual. Sajian yang diperlukan saat kegiatan ini terdiri dari Tumpeng *pecel pitik* sebagai makanan khas daerah masyarakat Osing, jenang Abang dan jenang Putih. Setelah acara selamatan selesai, dilaksanakan makan bersama oleh para masyarakat yang menghadirinya. Saat pelaksanaan Seblang Olehsari akan digelar, pagi harinya akan dilaksanakan pembuatan Omprok yang dimulai pukul 07: 00 WIB. Setelah selesai, pembuat Omprok yang juga merangkap sebagai perias mulai merias penari sebelum proses arak-arakan dimulai. Proses arak-arakan dimulai sekitar pukul 14: 15 WIB, penari Seblang Olehsari harus berjalan menuju Panggung dengan diiringi orang-orang Adat.

   Sajian Ritual menjadi tahap inti dari keseluruhan proses Ritual Seblang Olehsari yang ditunjukkan melalui gerak tari. Sajian tari merupakan bagian yang ditunggu-tunggu oleh para penonton dan dimulai sekitar pukul 14: 30 WIB. Proses ini diawali dengan pawang membaca mantra untuk memanggil roh halus agar masuk ke dalam tubuh penari. Proses ini diiringi oleh gendhing "Seblang Lokento" yang dipercayai sebagai gendhing pemanggil roh. Lama-kelamaan penari mulai berjalan mengelilingi Panggung ke arah kiri dengan mengikuti gendhing yang

dilantunkan. Di hari ketujuh, dilaksanakan *Ider Bumi* dengan mengelilingi Desa Olehsari untuk berhenti pada titik tempat tertentu. Pemberhentian tersebut meliputi perbatasan Desa Olehsari dengan Banjarsari, Olehsari dengan Kemiren, Olehsari dengan Glagah, Olehsari dengan Pendarungan, Makam Buyut Ketut, rumah sesepuh Seblang Olehsari, Sumber Pandan, Sumber Tengah, dan kantor Desa Olehsari.

Gambar 1 Sajian Ritual Adat Seblang Olehsari
(Doc. Ananda, 29 April 2023)

Setelah kegiatan Ritual dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut, keesokan harinya diadakan kegiatan *nglungsur* yang artinya siraman untuk membersihkan atau mensucikan. *Nglungsur* tidak hanya dilakukan kepada penari dan perangkat Seblang, namun juga Busana beserta Omprok. Kegiatan *nglungsur* dimulai pagi hari dengan dihadiri oleh seluruh pelaku Ritual. Perlengkapan yang harus disiapkan meliputi beberapa macam bunga (Mawar Merah dan Putih, Kanthil, Kenanga, serta Kamboja), ember berisi air kemudian diisi dengan Busana serta Omprok penari Seblang Olehsari. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan tasyakuran yang pelaksanaannya hampir sama dengan kegiatan selamatan Kampung sebelum pertunjukan Seblang Olehsari digelar. Kegiatan tasyakuran dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas pelaksanaan Ritual yang telah berjalan secara lancar.

5. Panggung Pertunjukan

Bentuk Panggungnya ialah lingkaran dengan ukuran diameter sekitar enam meter. Pada bagian pinggir *Panggung* diberi pagar dari bambu yang mengelilingi arena sebagai pembatas dengan penonton. Di bagian Tengah *genjot*, dipasang sebuah payung besar atau biasa disebut dengan payung Agung sebagai tempat para pemusik memainkan Gamelannya. Selain *genjot*, ada *tarub* yang dibangun di belakangnya sebagai tempat peristirahatan penari. Ukuran *tarub* berkisar 3x4 meter dengan setiap sisi bangunannya dihiasi dengan janur Kuning.

Gambar 2 Panggung Seblang Olehsari
(Doc. Ananda, 25 April 2023)

6. Elemen Gerak

Dalam sajian Ritual Adat Seblang Olehsari, terdapat lima elemen gerak, antara lain *sapon, dhaplang, Celeng mogok, egol* dan *dheleg*, serta *lambeyan* tangan atas.

7. Pola Lantai

Dalam pertunjukan Ritual Adat Seblang Olehsari hanya memiliki satu macam pola lantai yaitu lingkaran. Penari hanya akan bergerak mengikuti Panggung yang berbentuk lingkaran dengan mengikuti arahan pengudang di depannya. Penari akan berputar ke arah kiri mengelilingi Panggung mulai dari awal hingga akhir.

8. Tata Rias dan Busana

Tata Rias yang digunakan pada penari Seblang Olehsari terlihat sederhana dengan bahan Rias terdiri dari pelembab, *foundation* atau alas bedak, bedak padat, pensil alis, dan lipstik. Pada bagian kepala penari, diberi mahkota yang disebut Omprok. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan Omprok

antara lain keranjang, pupus daun Pisang muda dan tua, pupus daun Pinang, daun Nanas, cermin, bunga Kertas, Sepatu, Matahari, Mawar, Kamboja, Kanthil, dan Kenanga. Busana Badan Penari Seblang Olehsari. Tata Busana yang dikenakan oleh penari Seblang Olehsari meliputi *jarik* atau kain panjang, centing, kemben, sampur atau selendang, sabuk atau ikat pinggang, kaos kaki, dan Gongseng. Selain itu, terdapat properti dalam Ritual Adat Seblang Olehsari yang terdiri dari bunga Kanthil dan Kenanga. Kedua bunga ini ditancapkan pada sebuah bambu kemudian dijual oleh penari Seblang Olehsari kepada penonton pada saat dilantunkan gendhing Kembang Dermo.

Gambar 3 Omprok Seblang Olehsari
(Doc. Ananda, 25 April 2023)

9. Sesaji

Sesaji berfungsi sebagai sarana Ritual Adat yang dipercayai untuk menjadi suguhan kepada roh halus atau *Dhanyang* penjaga Desa Olehsari. Sesaji terdiri dari beberapa macam antara lain Sesaji buangan, cawisan, dan parabungkil. Sesaji tersebut masing-masing memiliki isi dan fungsi yang berbeda-beda. Sesaji buangan merupakan jenis Sesaji yang harus dibuang atau diletakkan pada tempat-tempat tertentu dan terdiri dari potongan Ayam Kampung yang sudah dimasak, jenang Abang dan Putih, bunga tiga rupa (Mawar, Kanthil, dan Kenanga), segelas air, beras Kuning, dan kemenyan. Selanjutnya ada Sesaji cawisan diletakkan di atas Panggung pertunjukan yang di dalamnya berisi buah-buahan seperti. Kemudian terdapat Sesaji kinangan yang meliputi daun Sirih, Pinang, Gambir, Kapur, dan Cengkih serta diletakkan di dekat tempat duduk para *sindhen* serta ada Sesaji peras yang diletakkan di bawah payung Agung. Sesaji peras meliputi satu buah Kelapa, dua sisir Pisang raja, gula Jawa, dan beras Kuning yang diperas kemudian dijadikan satu. Selain itu, adapula Sesaji parabungkil yang digantungkan di bawah *tarub* meliputi buah-buahan, umbi-umbian, sayur-sayuran, serta bunga tiga rupa yaitu Mawar, Kanthil, dan Kenanga.

Gambar 4 Sesaji Seblang Olehsari
(Doc. Ananda, 30 April 2023)

10. Musik Pengiring

Musik pengiring yang digunakan ialah Gamelan khas Banyuwangi. Alat musik tersebut meliputi sebuah Kendhang, Peking, Saron, Slenthem, dan Gong. Musik pengiring berfungsi sebagai pendukung vokal atau *sindhen* agar terdengar lebih selaras. *Sindhen* berjumlah sembilan orang yang akan melantunkan *gendhing* sejumlah 31 secara bersama-sama agar suara terdengar lebih keras.

Gambar 5 Musik Pengiring Seblang Olehsari
(Doc. Ananda, 30 April 2023)

B. Kajian Nilai Budaya Dalam Ritual Adat Seblang Olehsari

Nilai Budaya merupakan konsep dari pikiran manusia untuk memaknai sebuah fenomena yang berkembang dalam masyarakat di suatu daerah. Nilai dianggap sebagai wujud kebudayaan dalam bentuk sistem Sosial dan karya seni. Nilai Budaya dapat meliputi Nilai Religius, Pendidikan, Keindahan, Sosial, Moral, Ekonomi, Pariwisata, dan Politik (Sarinah, 2019: 11-16).

1. Nilai Religius

Nilai Religius merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan manusia terhadap sesuatu. Kegiatan Ritual atau upacara merupakan salah satu bentuk wujud religi. Kegiatan upacara Ritual dapat ditujukan kepada Tuhan, roh leluhur, maupun lingkungan yang ditempati (Susila, 2015: 304-305).

a. Nilai Ketuhanan

Nilai Ketuhanan merupakan Nilai atau cara yang dilakukan oleh manusia untuk meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Kuasa atas takdir yang telah ditetapkan. Berikut beberapa kegiatan atau adegan dalam Ritual Adat Seblang Olehsari yang mengandung Nilai Ketuhanan.

1) Selamatan Kampung

Selamatan Kampung ialah kegiatan berdo'a yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk meminta keselamatan, kelancaran selama pertunjukan Ritual maupun segala aktivitas lainnya, serta agar dijauhkan dari musibah. Dalam pelaksanaannya, do'a-do'a yang digunakan sesuai dengan bacaan Agama Islam.

2) Tasyakuran

Tasyakuran ini dilakukan setelah kegiatan *ngelungsur* selesai. Urutan, tata cara, dan orang-orang yang menghadiri sama seperti kegiatan selamatan Kampung. Masyarakat Olehsari menjadikan Ritual Seblang sebagai kegiatan untuk meningkatkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Do'a saat selamatan yang dipimpin Ketua Adat dan bacaan mantra oleh pawang Seblang Olehsari selalu menggunakan bacaan Islam.

3) Pola Lantai Seblang Olehsari

Pola lantai yang dibentuk oleh penari ialah mengikuti bentuk lingkaran dari Panggung Ritual. Penari selalu mengelilingi Panggung pertunjukan dengan berputar ke kiri berlawanan arah jarum jam. Jika dikaitkan dengan Agama Islam, pola lantai ini sama seperti orang ketika Ibadah Haji yaitu memutari Ka'bah yang selalu ke arah kiri.

4) Adegan *Tundikan* atau Lempar Sampur

Sajian Ritual Adat Seblang Olehsari, terdapat adegan *tundikan* atau penari Seblang Olehsari melempar sampur kepada penonton untuk naik ke atas Panggung. Hal ini diibaratkan seperti orang lempar Jumrah saat melakukan Ibadah Haji. Lempar Jumrah merupakan salah satu kegiatan yang tidak boleh ketinggalan dalam pelaksanaan Ibadah Haji, itulah sebabnya adegan *tundikan* pada Ritual Adat Seblang Olehsari juga tidak boleh dilewatkan.

b. Nilai Keyakinan Manusia pada Roh Leluhur

Nilai ini merupakan bentuk atau cara yang dilakukan untuk menghargai leluhur di masa dahulu. Nilai ini dapat diungkapkan melalui upacara, Ritual, maupun kegiatan lainnya yang dapat dijadikan sebagai media komunikasi dengan roh tersebut (Susila, 2015: 307-308).

1) Kerasukan Roh Leluhur

Nilai keyakinan terhadap roh leluhur terlihat saat proses kerasukan roh untuk meminta petunjuk mengenai waktu pelaksanaan Seblang Olehsari. Masyarakat sangat mempercayai bahwa pada tahap ini pawang melakukan interaksi bersama roh

yang memasuki tubuh salah satu warga. Selain itu, saat di atas Panggung penari juga mengalami kerasukan roh halus sehingga dipercayai bahwa sajian tari bukan bersumber dari raga penari namun roh leluhur yang masuk ke dalam tubuhnya.

2) Pemberhentian *Ider Bumi*

Ider Bumi merupakan kegiatan berjalan menuju beberapa tempat pemberhentiam di area Desa Olehsari. Saat melakukan pemberhentian, penari akan menari mengikuti gendhing sebagai bentuk penghormatan secara simbolis kepada para leluhur. Beberapa pemberhentian tersebut dipercaya terdapat roh leluhur yang menempatinya sehingga penari dan para pelaku Ritual berhenti untuk hormat kepada roh tersebut.

3) Sesaji

Sesaji dipercayai mampu mengundang atau mendatangkan roh halus. Bahan-bahan yang ada dalam Sesaji selalu dilengkapi dengan kemenyan yang aromanya disukai oleh roh halus. Pada Ritual Seblang Olehsari, Sesaji ditujukan untuk menghargai keberadaan dan kehadiran roh leluhur. Sesaji tersebut diyakini masyarakat Olehsari sebagai makanan untuk roh leluhur yang datang pada saat rangkaian Ritual Adat Seblang Olehsari berlangsung.

4) *Nglungsur* atau Siraman

Kegiatan *nglungsur* dipercayai masyarakat agar tidak ada roh leluhur yang masih menempel di dalam tubuh penari maupun orang-orang Adat lainnya. Dalam pelaksanaan Ritual ini sudah melibatkan banyak roh halus sehingga para pelaku Ritual berusaha untuk membersihkannya. Dalam kegiatan ini, para pelaku Ritual bermaksud untuk mengembalikan ke tempat asalnya.

c. Nilai Ketergantungan Manusia pada Lingkungan Alam

Manusia merupakan makhluk hidup yang menempati suatu wilayah atau lingkungan. Manusia dan lingkungan merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan sangat kuat. (Sarinah, 2019: 121-122).

1) Kegagalan Panen Desa Olehsari

Pada awalnya, Seblang Olehsari merupakan Adat Istiadat yang sudah terbengkalai dan sudah lama tidak dilaksanakan. Kala itu, Olehsari termasuk wilayah yang sering mengalami kegagalan panen. Akhirnya masyarakat sama-sama mencari solusi dengan mengadakan kembali Ritual Seblang Olehsari. Oleh sebab itu Ritual tersebut dipercaya sebagai bentuk rasa syukur yang diungkapkan oleh masyarakat Olehsari atas diberikannya panen melimpah.

2) Seblang Olehsari sebagai Ritual Bersih Desa

Pertunjukan Seblang Olehsari juga merupakan kegiatan yang dipercayai masyarakat sebagai Ritual Bersih Desa. Bersih Desa memiliki arti membersihkan atau menjaga lingkungan alam dari segala bentuk kotoran dan kejahatan. Kotoran yang dimaksud bukan hanya sekedar sampah namun juga berupa kejahatan atau kesialan. Selain itu, manusia juga diwajibkan untuk selalu membersihkan hatinya dari pikiran buruk terhadap segala sesuatu.

2. Nilai Etis atau Nilai Pendidikan

Berikut beberapa hal dalam Ritual Adat Seblang Olehsari yang mengandung Nilai Pendidikan.

a. Panggung Menghadap ke Timur

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Panggung pertunjukan Seblang Olehsari harus menghadap ke Timur agar mendapatkan tuntunan, kehidupan, serta kekuatan baik. Panggung pertunjukan menghadap ke Timur mengandung arti bahwa segala sesuatu selalu diawali dari arah Timur terlebih dahulu, seperti contoh Matahari terbit. Dari hal tersebut, mereka menganggap bahwa segala bentuk kebaikan dan keberkahan akan timbul jika melakukan kegiatan diawali dari arah Timur.

b. Panggung Berbentuk Lingkaran

Bentuk lingkaran ini dimaknai sebagai sesuatu yang bulat atau utuh. Hal tersebut mengajarkan bahwa dalam kehidupan masyarakat harus menjalin hubungan tali silaturahmi yang erat agar tidak terputus. Sebagai manusia harus tetap menjaga persaudaraan dan jangan sampai terjadi pertengkaran atau bermusuhan satu sama lain. Oleh sebab itu, setiap orang harus berusaha untuk berbuat baik agar terjaga kerukunan dan kedamaian.

c. Pola Lantai Seblang Olehsari

Proses sajian Ritual Adat Seblang Olehsari diperagakan dengan berjalan mengelilingi Panggung pertunjukan dan arahnya selalu ke kiri. Arah tersebut bersumber dari gerak rotasi bumi atau berlawanan dengan arah jarum jam. Hal ini mengajarkan kepada manusia agar selalu ingat kepada Tuhan yang menciptakan seluruh alam semesta, salah satunya terjadinya siang dan malam akibat rotasi bumi. Selain itu, hal ini mengajarkan kepada manusia untuk ingat di mana tempat ia hidup dan berpijak.

d. Adegan Jual Bunga

Dalam prosesi Ritual Adat Seblang Olehsari terdapat adegan jual bunga oleh penari kepada penonton. Bagi siapapun yang membeli dan memiliki bunga tersebut, dipercayai dapat mendatangkan keberuntungan, jodoh, maupun permintaan lainnya. Adegan ini diiringi gendhing Gendhing *Kembang Dermo* jika diartikan ialah "kembang" artinya bunga dan "dermo" berarti memberi atau sedekah. Hal ini mengisyaratkan bahwa kita sebagai manusia harus senantiasa berbuat kebaikan dengan cara memberi atau bersedekah kepada siapapun.

e. Adegan *Tundikan* atau Lempar Sampur

Adegan *tundikan* ialah adegan melemparkan sampurnya kepada penonton. Penonton yang terkena sampur harus menuju ke Panggung lalu naik ke atas meja untuk menari bersama. Masyarakat Olehsari memaknai bahwa siapapun yang terkena lemparan sampur berarti ia sudah diberi amanah atau kepercayaan sehingga harus dilaksanakan dan tidak boleh ditolak. Manusia yang sudah diberi kepercayaan, maka harus tetap ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa serta orang-orang di bawah kita agar jujur dan terbuka dalam mengemban tugas.

f. Gerak *Sapon*

Gerak *sapon* merupakan gerakan tari ini merupakan tiruan dari orang menyapu. Menyapu memiliki arti membersihkan segala jenis kotoran. Masyarakat diharuskan untuk membersihkan lingkungan dari segala hal kotor yang ada dalam lingkungan alam, terutama di Desa Olehsari. Selain itu, gerak *sapon* juga mengajarkan bahwa dalam kehidupan manusia kita harus senantiasa membersihkan segala perbuatan kotor atau kejahatan.

g. Gerak *Celeng Mogok*

Gerak *Celeng mogok* merupakan gerakan menirukan seekor *Celeng* yang sedang mogok atau bermalas-malasan. Gerak *Celeng mogok* mengingatkan kepada masyarakat bahwa hidup tidak boleh bermalas-malasan. Setiap manusia hidup di muka bumi alangkah baiknya untuk

selalu bekerja keras demi mencapai tujuan yang diinginkan.

h. Gerak *Dhaplang*

Dhaplang merupakan gerakan yang dilakukan dengan cara kedua tangan diluruskan ke samping kanan dan kiri atau setara bahu. Gerak ini mengandung Nilai bahwa dalam setiap lika-liku kehidupan manusia harus diperlukan keseimbangan, baik antara lahir dan batin, baik dan buruk, suka dan duka, serta membangun dan merusak. Di sisi lain, gerak *dhaplang* ini diartikan sebagai bentuk pertahanan dan perlawanan terhadap segala kejahatan.

i. Gerak *Lambeyan* Tangan Atas

Lambeyan tangan yang dilakukan mengayunkan kedua tangan di atas kepala ke kanan dan kiri. Gerakan ini merupakan gerak tolak bala atau tiruan menolak hal-hal jahat di depan kita. Gerakan ini mengandung Nilai bahwa kita sebagai manusia harus siap dan berani menolak atau menghadang segala bentuk kejahatan. Dalam kehidupan manusia, kita diharapkan selalu berusaha membersihkan diri dengan cara berbuat kebaikan.

j. Musik Pengiring Seblang Olehsari

Alat musik tersebut meliputi sebuah Kendhang, Peking, Saron, Slenthem, dan Gong. Diawali dari Peking yang merupakan bagian terkecil dari Gamelan, kemudian ada Saron dengan ukuran sedang, serta Slenthem menjadi anggota berukuran paling besar. Peking dimaknai sebagai orang terkecil atau terendah, Saron merupakan orang yang berada di Tengah-Tengah artinya tidak tinggi dan tidak rendah, kemudian ada Slenthem dianggap sebagai orang tertinggi namun masih dibesarkan lagi oleh Gong dalam artian orang terhormat dalam kehidupan masyarakat. Hal itu mengajarkan bahwa setinggi-tingginya kedudukan manusia tidak akan ada yang dapat menandingi, pasti semua merasa dirinya lebih besar di antara lainnya.

3. Nilai Estetis atau Nilai Keindahan

Nilai Keindahan adalah konsep atau pandangan manusia terhadap sesuatu untuk merangsang timbulnya rasa senang dan tenang. Nilai Keindahan bersifat relatif, artinya pandangan orang satu dengan yang lain akan berbeda tergantung pada perasaan masing-masing (Permana, 2020: 123-125).

a. Gerak *Egol* dan *Dheleg*

Egol merupakan gerak menggoyangkan pinggul ke kanan dan ke kiri, sementara *dheleg* adalah pola gerak menggerakkan atau menggelengkan kepala ke kanan dan ke kiri. Gerak *egol* dan *dheleg* ini divariasikan dengan pola gerak lainnya sehingga menjadi satu kesatuan mengikuti gerak utama. Kedua gerak ini diperagakan oleh penari hanya sebagai bentuk Keindahan agar tarian yang disajikan tidak terkesan kaku dan dapat lebih terlihat menarik.

b. Tata Rias dan Busana Seblang Olehsari

Dalam pelaksanaan Seblang Olehsari, penari dirias cantik agar terlihat selalu segar dan layak untuk dipertontonkan. Tata Busana yang dikenakan penari mulai dari kepala hingga ujung kaki dipadukan warnanya antara jarik, kemben, dan sampurnya agar terlihat lebih menarik. Ditambah Omprok yang sudah didesain dan diciptakan sedemikian rupa. Omprok tersebut terbuat dari pupus daun Pisang berwarna Hijau dihias bunga-bunga segar agar terlihat lebih indah dan berwarna.

c. Hiasan Panggung Seblang Olehsari

Panggung Seblang Olehsari dihiasi dengan beberapa tanaman dengan ditancapkan pada bambu yang mengelilinginya. Di bagian depan kanan dan kiri Panggung dipasang janur kuning agar terlihat lebih hidup dan indah. Pada bagian tarub dihiasi

UNESA Universitas Negeri Surabaya

dengan potongan pupus daun Pisang ditambah beberapa hasil pertanian digantungkan di bagian atas depan tarub. Selain sebagai bentuk penghargaan para petani, juga digunakan sebagai bentuk Keindahan agar menarik untuk dilihat para penonton dan para tamu undangan yang hadir.

4. Nilai Sosial

Nilai Sosial diartikan sebagai konsep pemahaman hubungan antara sesama manusia yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam kehidupan manusia, kita dituntut untuk dapat menjalin hubungan baik agar tercipta suasana kehidupan masyarakat yang tenang dan harmonis (Sarinah, 2019: 47-48).

Salah satu Nilai Sosial yang diwujudkan oleh masyarakat Olehsari ialah gotong royong pada tahap pembangunan Panggung pertunjukan oleh orang-orang Adat, panitia, dan masyarakat setempat. Mereka mengerjakan pembangunan mulai dari membangun tarub, memperbaiki bambu pembatas Panggung, pemasangan janur, tanaman, dan hiasan lainnya, serta membersihkan area Panggung. Selain itu, Nilai Gotong Royong juga tampak pada saat proses persiapan sebelum selamatan Kampung dan Tasyakuran. Warga Olehsari turut membantu menyiapkan sajian makanannya yang bertempat di rumah perias mulai pagi hingga acara selesai. Nilai Sosial juga ditunjukkan dengan kekompakan saat Ritual Adat Seblang Olehsari dimulai. Para pelaku dan panitia Ritual bekerja sama demi kelancaran pertunjukan Ritual tersebut. Kebersamaan dalam gotong royong dapat meningkatkan persatuan dan mempererat persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Nilai Moral

Nilai Moral diartikan sebagai tingkah laku manusia berupa kebenaran, kesetiaan, serta kepatuhan terhadap ketentuan di lingkungan masyarakat, berbangsa, dan bernegara (Sarinah, 2019: 64). Dalam pertunjukan Ritual Adat Seblang Olehsari terdapat beberapa Nilai Moral yang dapat dikaji, ialah sebagai berikut.

a. Nilai Kedisiplinan

Kegiatan Ritual Adat Seblang Olehsari harus dilaksanakan sesuai waktu yang telah ditentukan, artinya tidak diperkenankan ada perubahan mengenai hari, tanggal, maupun jamnya. Hal ini mengajarkan kepada masyarakat Olehsari mengenai Nilai Kedisiplinan, bahwa betapa pentingnya waktu dan tenaga yang dibutuhkan selama proses Ritual digelar. Mereka dituntut untuk dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya agar Seblang Olehsari dapat dilaksanakan sesuai waktu yang sudah ditentukan.

b. Nilai Tanggung Jawab

Ritual Adat Seblang Olehsari merupakan kegiatan yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Tata cara, urutan, dan perlengkapannya juga harus disiapkan sesuau ketentuan yang sudah ditetapkan serta tidak boleh meninggalkan satu unsurpun. Hal ini sudah menjadi tanggung jawab masyarakat Olehsari agar tetap melaksanakannya. Ibaratnya, Seblang Olehsari adalah bentuk perjanjian antara masyarakat dengan roh leluhur. Apabila diingkari, maka dampaknya akan ditanggung sendiri. Hal itulah yang membuat warga Olehsari memiliki antusias dan tanggung jawab besar untuk tetap melestarikan Ritual ini.

c. Nilai Kreativitas

Nilai kreativitas dalam Ritual Adat Seblang Olehsari dapat ditunjukkan melalui kegiatan pembuatan Omprok dan pemasangan hiasan pada Panggung pertunjukan Ritual. Hasil karya dari Omprok tersebut merupakan kreativitas dari pembuat Omprok sejak Seblang Olehsari lahir pertama kali. Dapat

dilihat melalui pupus daun Pisang dan Pinang yang dibentuk menyerupai rambut manusia membuktikan bahwa hal tersebut muncul dari ide atau pikiran manusia, kemudian bunga-bunga segar yang menghiasinya menambah kesan unik dan indah.

SIMPULAN DAN SARAN

Ritual Adat Seblang Olehsari dilaksanakan di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi sebagai media komunikasi kepada Sang Pencipta atau para roh leluhurnya untuk menyampaikan ucapan rasa syukur, bersih Desa, dan usaha tolak balak. Pelaksanaan Ritual Adat Seblang Olehsari yaitu setelah Hari Raya Idul Fitri dan ditarikan oleh penari yang meginjak usia remaja namun selama tujuh hari tidak diperbolehkan bersentuhan dengan laki-laki. Bentuk penyajian Ritual Adat Seblang Olehsari meliputi lokasi, waktu, pelaku, alur, Panggung pertunjukan, elemen gerak, pola lantai, tata Rias dan Busana, Sesaji, serta musik pengiring. Nilai Budaya yang terkandung dalam pelaksanaan Ritual Adat Seblang Olehsari antara lain Nilai Religius (Nilai Ketuhanan, keyakinan manusia pada roh leluhur, dan ketergantungan manusia pada lingkungan alam), Nilai Pendidikan, Nilai Keindahan, Nilai Sosial, serta Nilai Moral (Nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kreativitas).

Dari hasil penelitian ini, dapat disarankan kepada seluruh masyarakat agar selalu melestraikan Ritual Adat Seblang Olehsari agar tetap menjadi tontonan sekaligus tuntunan bagi masyarakat. Selanjutnya, penulisan ini diharapkan mampu memberikan dorongan kepada pelaku Ritual beserta masyarakat Desa Olehsari agar selalu semangat dalam mengembangkan Ritual Adat Seblang Olehsari kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Aquariesa, Dhestavia. 2017. "Tinjauan Bentuk dan Nilai yang Terkandung Dalam Kesenian Reyog Tulungagung". Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka

Hadi, Y. Sumandiyo. 2021. *Teks Dalam Konteks Sebuah Kajian Tari*. Yogyakarta: Manhili Yogya

Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Langer, Suzanne K. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press

Murgiyanto, Sal M. dan A. M. Munardi. Tanpa Tahun. *Seblang dan Gandrung Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi*. Banyuwangi: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Jakarta

Muzdhaliva, Silvia. 2016. "Tradisi Ritual Agentong Tamoni Ebungkana Kosambi Ben Accem yang Diungkap Melalui Koreografi Lingkungan dalam Karya Tari Sompa Bujuk Tamoni". Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Permana, Septian Aji. 2020. *Pengantar Ilmu Budaya Dasar ditinjau dari Prespektif Filsafat*. Yogyakarta: Histokultura

Pranitisari, Yolandha intan. 2015. "Makna Simbolis Perlengkapan Tari Seblang Dalam Upacara Adat Seblang di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah. Kabupaten Banyuwangi". Malang: Universitas Negeri Malang

Puji Utami, Pratiwi. 2022. "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tari Seblang Olehsari Pada Ritual Adat di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi", (Online),* (http://digilib.isi.ac.id/12514/, diakses pada 3 Maret 2023)

Rahayu, Eko Wahyuni dan Totok Hariyanto. 2008. *Barong Using Aset Wisata Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Rahayu, Eko Wahyuni, dkk. 2009. *Koreografi Etnik Jawa Timur*.

Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur

Ramadinah, Desy, dkk. 2022. "Nilai-Nilai Budaya dan Upaya Pembinaan Aktivita Keagamaan di MTSN 1 Bantul", (Online), (https://www.ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1571, diakses pada 3 Maret 2023)

Saputra, Heru. S. P. 2014. "Wasiat Leluhur: Respons Orang Using terhadap Sakralitas Dan Fungsi Sosial Ritual Seblang", (Online), (https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Wasiat+Leluhur%3A+Respons+Orang+Using+terhadap+Sakralitas+Dan+Fungsi+Sosial+Ritual+Seblang&btnG=, diakses pada 6 Agustus 2022)

Sarinah. 2019. *Ilmu Sosial Budaya Dasar (di Perguruan Tinggi)*. Yogyakarta: Deepublish

Setiawan, Nurdian. 2012. "Pemaknaan Ritual Seblang Menurut Komunitas Suku Osing (Studi Etnografi di Desa Olehsari Banyuwangi)", (Online), (https://eprints.umm.ac.id/27571/, diakses pada 6 Agustus 2022)

Singodimajan, Hasnan. 2009. *Ritual Adat Seblang Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi.* Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi

Subagyo, Hadi. 2003. "Bentuk dan Makna Simbolik Tari Seblang di Desa Olehsari Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur". Surakarta: Greget

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Supriyono.2011. *Pengetahuan Komposisi Tari*. Malang: Bayumedia Publishing

Susila, I Wayan. 2015. "Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat". Surabaya: LPPM Universitas Negeri Surabaya

Sutardjo, Imam. 2010. *Mengenal dan Mengungkap Budaya Jawa*. Surakarta: Bukutujju

ESA
Universitas Negeri Surabaya